

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh melakukan metabolisme karbohidra, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia kadar (glukosa darah tinggi). Diabetes mellitus (DM) terkadang dirujuk sebagai “gula tinggi”, baik oleh klien maupun penyedia pelayanan kesehatan. Pemikiran dari hubungan gula dengan DM sesuai karena lolosnya sejumlah besar urine yang mengandung gula ciri dari DM yang tidak terkontrol walaupun hiperglikemia memainkan sebuah peran penting dalam perkembangan komplikasi terkait DM, kadar yang tinggi dari glukosa darah hanya satu komponen dari proses patologis dan manifestasi klinis yang berhubungan dengan DM. proses patologis dan faktor resiko lain adalah penting. Dan terkadang merupakan faktor-faktor independen. Diabetes mellitus berhubungan dengan komplikasi serius, namun orang dengan DM dapat mengambil cara-cara pencegahan untuk mengurangi kemungkinan kejadian tersebut (Maria, 2021).

World Health Organization (WHO) 2016 prevalensi global diabetes dengan standar usia hampir dua kali lipat meningkat dari 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980, diperkirakan 415 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2015. Hal ini mencerminkan peningkatan faktor risiko seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Prevalensi diabetes telah meningkat lebih cepat di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi (Angriani & Baharuddin, 2020).

Prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi Diabetes Mellitus Perkeni 2011 pada penduduk umur ≥ 15 tahun, pada tahun 2013 dan tahun 2018 menunjukkan kasus diabetes mellitus (Berdasarkan pemeriksaan darah) meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Sedangkan menurut konsensus Perkemihan 2015 pada penduduk umur ≥ 15 tahun pada 2018 menunjukkan kasus diabetes mellitus sebesar 10,9% (Riskesdas, 2018) Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi DM di Jawa Barat mencapai 1,74% (diperkirakan 570.611 penderita diabetes). Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan sejumlah 46.837 orang dengan Diabetes dan 17.379 atau 37,1 % di antaranya tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang layak sesuai standar pemerintah, sedangkan di wilayah Kota Sukabumi sendiri penderita diabetes ada 3.714 jiwa (Dinkes, 2021).

Adapun diagnosa yang sering muncul pada penderita diabetes mellitus menurut doenges adalah sebagai berikut 1) kekurangan volume cairan berhubungan dengan diuresis, osmotik, diare, muntah, masukan dibatasi, mual, kacau mental atau kecemasan. 2) perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan ketidak cukupan insulin, anorkesia, mual, lambung penuh, nyeri abdomen, perubahan kesadaran. 3) resiko tinggi terhadap infeksi (sepsis) berhubungan dengan kadar glukosa tinggi, penurunan fungsi leukosit, perubahan pada sirkulasi. Pada kesempatan kali ini penulis akan mengambil diagnosa yang berfokus pada kecemasan pada pasien dengan DM tipe 2 yaitu ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap kematian (Khoir et al., 2016)

Diabetes sering disebabkan oleh faktor genetik dan perilaku atau gaya hidup seseorang. Selain itu faktor lingkungan sosial dan pemanfaatan pelayanan kesehatan juga menimbulkan penyakit diabetes dan komplikasinya. Diabetes dapat memengaruhi berbagai sistem organ tubuh manusia dalam jangka waktu tertentu, yang disebut komplikasi. Komplikasi diabetes dapat dibagi menjadi pembuluh darah mikrovaskular dan makrovaskuler. Komplikasi mikrovaskuler termasuk kerusakan sistem saraf (neuropati), kerusakan sistem ginjal (nefropati) dan kerusakan mata (Lestari et al., 2021).

Diabetes sering disebut *the great imitator*, penyakit yang dapat menyerang setiap organ tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit-penyakit diabetes mellitus terjadi secara perlahan, sehingga orang tersebut menyadari berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, perubahan suka minum lebih banyak, buang air kecil lebih sering, dan berat badan turun terus, berlangsung cukup lama dan biasanya tidak diketahui sampai ada yang pergi ke bidang Kesehatan dan cek gula darah. Pasien dengan DM biasanya datang kerumah sakit atau layanan Kesehatan lain setelah mengalami komplikasi. Komplikasi DM bersipat menahun terutama pada struktur dan fungsi pembuluh darah yang di sebut makroangiopati dan mikroangiopat, jika tidak di kendalikan, akan terjadi komplikasi lain yang agak fatal, seperti penyakit jantung, penyakit ginjal, kebutaan aterosklerosis, bahkan anggota tubuh dapat di amputasi (Laboran et al., 2020).

Langkah pertama yang harus dilakuakn dalam pengobatan diabetes mellitus adalah pengobatan non medis berupa perencanaan makan dan aktivitas fisik. Kemudian ketika langkah ini belum mencapai tujuan pengendalian diabetes yang ditetapkan, lanjut kelangkah berikutnya, yaitu penggunaan obat/pengobatan farmakologis. Menurut konsensus Perhimpunan Endrokrinologi Indonesia (PERKEN), penatalaksanaan diabetes mellitus secara garis besar terdiri dari (empat) pilar penatalaksanaan/penanganan diet diabetes, yaitu

Pendidikan/ konseling, perencanaan makan, olahraga atau pelatihan, dan intervensi farmakologis (Di et al., 2021).

Dalam upaya meminimalisir resiko kecemasan pada penderita diabetes mellitus hipnosis lima jari menjadi salah satu terapi yang bisa dilakukan oleh penderita DM. Hipnosis lima jari adalah pemberian perlakuan kepada seseorang dengan keadaan rileks, untuk memusatkan pikiran atau bayangan yang menyenangkan sambil menyentuh lima jari secara berurutan. Terapi hipnosis lima jari dapat diberikan pada pasien diabetes mellitus yang mengalami kecemasan, karena ketika pasien melakukan terapi hipnosis lima jari dengan fokus dapat memberikan rasa tenang, rileks dan mengurangi kecemasan pada pasien, sehingga pasien dapat merawat dan mengontrol dirinya agar guladarahnya tetap stabil (Nadila & Pratiwi, 2022).

Penulis melakukan studi pendahuluan kepada seorang responden yang mengalami diabetes mellitus tipe 2 non ulkus dengan teknik wawancara dan didapatkan informasi bahwa responden mengatakan sudah menderita penyakit diabetes mellitus ini sejak 10 tahun yang lalu. Jika penyakitnya kambuh responden mengatakan tangan dan kaki sering kesemutan dan tidak mampu berjalan, sering kali merasa ngantuk dan cemas karena keadaannya. Responden mengatakan jika penyakitnya kambuh hal pertama yang dilakukan ialah mengunjungi pelayanan kesehatan terdekat. Ketika penyakitnya kambuh responden tidak pernah melakukan terapi hipnosis lima jari dan hanya sekedar pernah mendengar hipnosis lima jari dapat menurunkan cemas pada penderita diabetes mellitus tapi belum pernah melakukan terapi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang ada dan telah diteliti bahwa terapi hipnosis lima jari telah berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus. Analisa data tingkat kecemasan memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan terapi hipnosis lima jari pada responden 1 dan 2 mengalami tingkat kecemasan sedang dan setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari mengalami tingkat kecemasan ringan (Nadila & Pratiwi, 2022). Kegiatan PkM mengurangi kecemasan pada penderita DM dengan metode hipnosis lima jari berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dasuki, 2020). di Puskesmas Kenali Besar pada responden diabetes melitus yang mengalami ansietas hasil uji wilcoxon dari penelitian ini diperoleh bahwa p value 0.000 yang artinya Ada pengaruh terapi hipnotis lima jari terhadap penurunan cemas pada klien diabetes melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cemas yang dialami oleh klien diabetes melitus dengan rata-rata usia 57 tahun, sebagian besar tidak bekerja, dan sebagian besar menikah, dengan rata-rata lama sakit 7 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Banon E, yang menyatakan bahwa cemas yang dialami Rerata usia pada

kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah 59 tahun. Setelah dilakukan intervensi sebanyak 3 kali dengan jeda pemberian 1 minggu maka dapat dilihat dengan penurunan tingkat stress (Suntinah & Saswati, 2021).

Peran perawat pada diabetes dengan klien yang menderita masalah psikososial adalah mendukung. Intervensi untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan melalui relaksasi dan hiburan. Salah satu dari gangguan pengurang kecemasan adalah metode hipnosis lima jari. Cara ini sangat mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu yang lama dan murah karena tidak membutuhkan alat maupun bahan khusus untuk pelaksanaan terapi. Metode ini hanya membutuhkan konsentrasi dan kesadaran dari individu untuk melakukannya,

Berdasarkan hasil uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penulisan dan pengaplikasian dengan judul penelitian ‘Aplikasi Terapi Senam Hipnosis Lima Jari Terhadap Kecaemacan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II’.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk memahami dan mengaplikasikan “Aplikasi terapi hipnosis lima jari terhadap kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe II”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami diabetes mellitus
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami diabetes mellitus
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien yang mengalami diabetes mellitus
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami diabetes mellitus
- e. Melaksanakan aplikasi teknik relaksasi napas dalam pada pasien yang mengalami diabetes mellitus
- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami diabetes mellitus

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dibidang keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat khususnya pada pasien yang memiliki kecemasan akibat diabetes mellitus.

2. Bagi institusi kesehatan

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan baru yang dapat lebih di kembangkan lagi untuk menangani masalah gangguan kecemasan pada pasien diabetes mellitus.

3. Bagi pasien

Meningkatkan kemampuan serta pengetahuan pasien ketidakstabilan kadar gula darah dengan diabetes melitus tentang terapi hypnosis lima jari terhadap kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe II.

4. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk kegiatan proses belajar mengajar mengenai aplikasi terapi hypnosis lima jari terhadap kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe II. Serta sebagai bahan bacaan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang berkaitan dengan terapi hypnosis lima jari untuk menurunkan tingkat kecemasan.

5. Bagi peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan peneliti.